

**Linguistik Korpus: Sarana dan Media Pembelajaran pada Mata Kuliah
Leksikologi dan Leksikografi di Perguruan Tinggi**

Rona Almos

Universitas Andalas

E-mail: ronaalmos@hum.unand.ac.id

Pramono

Universitas Andalas

E-mail: pramono@hum.unand.ac.id

Seswita

Universitas Andalas

E-mail: seswita@hum.unand.ac.id

Rahma Asdaqul Asma

Universitas Andalas

E-mail: rahmaasdqul@gmail.com

Nurfazira Okta Putri

Universitas Andalas

E-mail: nurffaziraoktaputri@gmail.com

Submitted: 26-10-2022

Accepted: 25-11-2022

Published: 01-02-2023

Abstract

Corpus linguistics is generally used in various fields of linguistic research. Corpus is a collection of original texts that are stored electronically, both written and oral transcriptions. One of the uses of the linguistic corpus in the world of pedagogy is to study word correspondences or synonyms. The purpose of this study is to describe the benefits of corpus linguistics as a means and learning media for lexicology and lexicography courses. This research is applied in lexicology and lexicography courses. In this study, researchers used a qualitative approach. The researcher used a descriptive qualitative approach to obtain complete information about "Corpus Linguistics: Learning Facilities and Media in Lexicology and Lexicography Courses". During the data collection, the researcher conducted some interviews with students taking lexicology and lexicography courses. Along with the above activities, recording and record keeping are also carried out. Data analysis was carried out in a descriptive way. The results of this study indicate that the use of the corpus is very helpful for students in learning lexicology and lexicography. Students have been able to distinguish between entries and sublemmes because these differences are reflected in the features of the concordance which are in the form of word combinations or not. The concordance determines the class of words in an entry. The context present in the concordance is

also useful for defining entries. In addition, this corpus also encourages students to be able to study independently because it can be accessed anytime and anywhere.

Keywords: *corpus linguistics, facilities, media and language teaching*

Abstrak

Linguistik korpus umumnya digunakan dalam berbagai bidang penelitian linguistik. Korpus adalah kumpulan teks asli yang disimpan secara elektronik, baik transkripsi tertulis maupun lisan. Salah satu kegunaan linguistik korpus dalam dunia pedagogi adalah untuk mempelajari korespondensi kata atau sinonim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat linguistik korpus sebagai sarana dan media pembelajaran mata kuliah leksikologi dan leksikografi. Penelitian ini diterapkan dalam mata kuliah leksikologi dan leksikografi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Linguistik Korpus: Sarana dan Media Pembelajaran pada Mata Kuliah Leksikologi dan Leksikografi”. Pada saat pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa yang mengambil mata kuliah leksikologi dan leksikografi. Beriringan dengan kegiatan tersebut, dilakukan juga perekaman dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan korpus sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran leksikologi dan leksikografi. Peserta didik telah dapat membedakan lema dan sublema karena perbedaan tersebut tergambar dalam fitur konkordansi yang berupa gabungan kata atau bukan. Konkordansi tersebut menentukan kelas kata pada sebuah lema. Konteks yang hadir dalam konkordansi juga berguna untuk mendefinisikan lema. Selain itu, korpus ini juga mendorong mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Kata kunci: linguistik korpus, fasilitas, media dan pengajaran bahasa

PENDAHULUAN

Sistem informasi digital merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengamankan dan mengelola data hasil penelitian. Kemudahan dan keleluasaan akses sebagai ciri utama mengelola data berbasis sistem informasi digital ini telah menjadi pilihan dari berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkannya; tidak terkecuali pada bidang linguistik. Salah satu perkembangan yang paling termutakhir dalam linguistik hari ini adalah keberadaan sumber data dalam jaringan yang berisikan teks dari bahasa alamiah dalam jumlah besar yang dikenal dengan istilah korpus. Korpus adalah kumpulan potongan teks bahasa dalam bentuk elektronik yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mewakili, sejauh mungkin suatu bahasa atau ragam bahasa untuk dijadikan sumber data penelitian linguistik (Sinclair, 2004). Korpus merupakan kumpulan data dari berbagai genre yang menunjukkan bahasa sebenarnya itu digunakan, disimpan secara sistematis dalam bentuk digital yang dapat diolah untuk memperoleh berbagai jawaban mengenai kebahasaan seperti struktur bahasa dan tata bahasa (Isam et al., 2014).

Kajian linguistik yang memanfaatkan data korpus ini kemudian disebut linguistik korpus (Isam & Awal, 2012; MacEnery, et al., 2012; Rejog, 2020; Rifai, 2019). Ukuran suatu linguistik korpus bisa mencapai ratusan juta bahkan triliunan kata sehingga data-data hasil penelitian selama ini dapat tersimpan dengan baik. Bahkan, penelitian linguistik di segala lini dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh melalui pengolahan data dari linguistik korpus untuk penelitiannya (Morley & Partington, 2009; Rajeg, 2020).

Di Indonesia, sudah tersedia empat korpus, yaitu: *pertama*, koin (Korpus Indonesia) yang merupakan hasil penelitian dari peneliti pusat Bahasa; *kedua*, Kortara (Korpus Nusantara) yang merupakan korpus dari Universitas Negeri Padang; dan *ketiga*, Korpus Universitas Indonesia yang membuat empat pilihan korpus yaitu Korpus Indonesia, Korpus Jawa, Korpus Sunda, dan Korpus Minang. Akan tetapi, pada korpus Minang masih kosong atau belum sama sekali terisi. Sementara, sumber data elektronik sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya kepunahan bahasa. *Keempat*, Korpus Minangkabau FIB Unand. Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah di Nusantara tentunya menyimpan kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang harus terus digali dan diwariskan (Almos & Ladyanna, 2021). Didukung oleh hasil penelitian-penelitian dari tim peneliti yang telah menemukan leksikon klasik Minangkabau dari berbagai sumber, penelitian terapan pembuatan linguistik korpus (dalam bentuk laman/web korpus) sangat penting dilakukan.

Selama ini, data kebahasaan Minangkabau belum terkelola secara baik. Padahal, data hasil penelitian tersebut harus segera diselamatkan dan dikelola secara digital. Pengelolaan secara digital ini dimaksudkan agar mudah diakses oleh seluruh peneliti bahasa dan peneliti dari disiplin lainnya. Salah satu bentuk penyimpanan ini dalam ranah linguistik dikenal dengan istilah linguistik korpus. Produk linguistik korpus ini berupa *website* yang berisikan kata dalam teks dari bahasa natural dan merupakan sumber data untuk penelitian-penelitian linguistik, pembuatan kamus (leksikografi), dan penggalian kearifan lokal kebudayaan Minangkabau.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, korpus bahasa Minangkabau ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dan media dalam pengajaran bahasa untuk penutur asing serta pada beberapa mata kuliah di Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas seperti mata kuliah Bahasa Minangkabau, Linguistik Minangkabau, Leksikologi dan Leksikografi serta Analisis Wacana. Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan korpus Minangkabau pada mata kuliah Leksikologi dan Leksikografi. Mata kuliah Leksikologi dan Leksikografi di Prodi Sastra Minangkabau merupakan mata kuliah pilihan yang ditawarkan pada semester 7 (tujuh). Mahasiswa mempunyai pilihan mata kuliah untuk memperdalam pengetahuan dan meningkatkan pemahamannya tentang leksikon. Mata kuliah ini diambil oleh mahasiswa dari berbagai konsentrasi, tetapi diutamakan bagi mahasiswa yang konsentrasinya linguistik. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah lanjutan dari mata kuliah yang memberikan dasar pemahaman tentang leksikon. Maksudnya, mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini harus telah menguasai konsep dan teori tentang kata dan proses pembentukan kata serta frasa. Di dalam perkuliahannya dibahas teknik pembentukan kata, frasa, makna leksikal dan gramatikalnya, dan penyusunan kata dalam bentuk kamus. Selain itu, pada mata kuliah ini juga diberikan pemahaman tentang bermacam kamus. Tujuan akhir dari mata kuliah ini ialah memberikan keterampilan membuat kamus.

Dalam konteks ini, sesuai dengan topik yang dibahas yakni korpus Minangkabau sebagai sarana dan media pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa antara sarana dan media merupakan dua hal yang berbeda. Media atau lebih dikenal dengan bahan adalah perangkat lunak yang berisikan instruksi serta informasi, biasanya disajikan bersama dalam perangkat (Efyanti & Annas, 2020; Emda, 2017; Kuryanti, 2016; Zhafira et al., 2020), sedangkan perangkat atau perangkat keras merupakan sarana penyaji pesan yang terkandung dalam media tersebut (Hafid, 2011; Kustandi & Darmawan, 2020; Nurrita, 2018; Nurseto, 2011). Jika diperhatikan pada korpus Minangkabau yang menjadi sarana adalah materi yang dihadirkan dalam korpus tersebut, sedangkan medianya adalah laptop, gawai yang digunakan oleh mahasiswa untuk membuka laman korpus Minangkabau ini. Salah satu manfaat linguistik korpus dalam ilmu pendidikan sebagai bahan untuk mempelajari padanan kata. Dari hasil penelitian telah membuktikan secara mutlak penggunaan korpus dalam pengajaran kosa kata. Dengan kata lain, linguistik korpus merupakan sumber yang telah tersedia dengan data deskriptif dan empirik untuk pengajar maupun pelajar. Hal ini tidak hanya dalam dunia pedagogi. Namun demikian, linguistik korpus sering juga dimanfaatkan sebagai area penelitian linguistik, termasuk analisis wacana, linguistik forensik, dan penerjemahan. Sebagai kajian yang diharapkan dapat merumuskan model pemanfaatan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian mengenai leksikon untuk ditata kelola kembali dan kemudian dijadikan teks yang dapat dientri ke dalam web/laman korpus.

Korpus adalah kumpulan ujaran baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang digunakan untuk menguji serta menyokong hipotesis tentang struktur bahasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2012). Menurut Budiwiyanto (2022), korpus adalah kumpulan teks yang bersifat autentik, baik lisan ataupun tulisan dan disusun secara sistematis dan tersimpan secara elektronik. Dikatakan autentik karena teks-teks yang digunakan dalam korpus merupakan teks yang dihasilkan secara wajar dan bukan dari hasil teks yang dibuat-buat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa linguistik korpus merupakan kelompok teks tertulis yang tersimpan secara elektronik dan dapat dijadikan sumber linguistik tertentu serta penggunaannya (Budiwiyanto, 2022). Linguistik korpus merupakan sumber penelitian linguistik berbasis digital yang diperlukan dalam penelitian-penelitian linguistik modern ini. Linguistik korpus berpijak pada data pemakaian bahasa alamiah (Hizbullah et al., 2016; Tummers et al., 2005). Linguistik korpus berisikan potongan teks bahasa dalam bentuk elektronik dan terbaca oleh program komputer, potongan bahasa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sehingga dapat mewakili bahasa atau ragam bahasa tertentu untuk dijadikan sumber data bagi para peneliti linguistik.

Ada beberapa istilah yang perlu diperhatikan dalam sebuah korpus. Pertama, token yaitu jumlah keseluruhan kata atau leksikon yang muncul dalam korpus. Kedua, tipe merupakan jumlah keseluruhan kata atau leksikon yang unik dalam korpus. Ketiga, node adalah kata atau leksikon yang dicari. Selain istilah di atas ada fitur-fitur penting pada sebuah korpus yaitu konkordansi. Konkordasi adalah daftar kemunculan dari kata yang dicari dalam konteks dengan kata lain konkordansi merupakan daftar kata-kata utama yang terdapat dalam sebuah teks kemudian disusun berdasarkan abjad yang dilengkapi dengan konteks pada setiap kata (Bloomfield, 1933; Kridalaksana, 2008). Artinya konkordansi dapat disajikan dalam sebuah kalimat. Kemudian ada kolokasi merupakan kata yang muncul di sekitar kata lain atau dapat juga dipahami sebagai sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa (Baker, 1992; Shei & Pain, 2000; Wahab et al., 2021). Selanjutnya ada fitur N-gram atau *cluster*, yaitu kata

yang muncul berurutan atau disebut juga dengan istilah bundel leksikal. Fitur yang terakhir adalah daftar kata. Daftar kata adalah keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu korpus disertai dengan frekuensi kemunculannya dalam korpus itu.

Linguistik korpus sudah banyak mengkajinya berkaitan dengan pengajaran bahasa. Beberapa penelitian yang relevan dengan yang kajian ini, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Isam & Muthalib (2019). Penggunaan analisis korpus dimulai dengan mengusulkan database korpus DBP dan program word register AntConc yang dapat digunakan untuk menganalisis kata (Isam & Mutalib, 2019). Selanjutnya, fokus berlanjut ke prosedur analisis berdasarkan metode demonstrasi yang melibatkan empat (4) langkah utama, sebelum diperluas ke contoh temuan analisis kata (kata benda konjungsi dari) yang melibatkan metode demonstrasi kepada siswa. Berdasarkan skenario metode demonstrasi saat ini, dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik ini mampu menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa aktif selama proses belajar mengajar. Temuan ini merupakan indikator bahwa jika teknik yang direncanakan kompatibel dengan pendekatan sistematis, metode, strategi belajar mengajar, maka penggunaan teknik belajar mengajar berdasarkan analisis data korpus dapat berdampak positif (Arifiyanto, 2020; Irham, 2022; Puspitasari & Okitasari, 2021), tidak hanya pada perkembangan peserta didik, tetapi dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian bidang bahasa dan linguistik Melayu di Malaysia.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Voronika, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa keuntungan dari aplikasi korpus adalah cara untuk mengikuti perubahan sekecil apa pun dalam suatu bahasa (Veronina et al., 2020). Penggunaan korpus nasional Inggris dan Amerika dalam mengajar meningkatkan minat peserta didik, mengurangi ketidakpastian dalam menggunakan kosa kata dan meningkatkan pengetahuan gaya bahasa. Selajutnya, Islamiyah dan Fajri (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan memanfaatkan linguistik korpus dalam pembelajaran bahasa Inggris peserta didik dapat memahami bahwa *thin* bersifat lebih netral sedangkan *slim* berkonotasi positif, sementara *skinny* banyak digunakan saat merendahkan seseorang (Islamiyah & Fajri, 2019).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang (2022) yang menyebutkan bahwa linguistik korpus yang digunakan dalam pembelajaran bahasa merupakan referensi bagi pembelajar dan pemelajar bahasa Indonesia di Tiongkok. Pemanfaatan linguistik korpus dapat meminimalisir kekeliruan dalam gramatikal. Kekeliruan ini terjadi karena salah menggunakan kosa kata bahasa Mandarin dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Zhang, 2022). Tentu saja, penelitian ini sangat membantu untuk melihat bagaimana sumbangsih korpus Bahasa terhadap pemerolehan Bahasa kedua dalam pembelajaran bahasa.

Pada masa kini, sudah lazim bahwa setiap orang tidak lepas dari teknologi dalam semua lini kehidupannya. Perkembangan teknologi yang kian melaju cepat berdampak pada semua aspek kehidupan manusia. Perkembangan ini tidak hanya terjadi pada komunikasi, namun terjadi juga pada pembelajaran bahasa (Islamiyah & Fajri, 2019; Lukisan, 2022). Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa, salah satunya adalah dengan adanya media linguistik korpus. Pada ranah penelitian linguistik, linguistik korpus merupakan aplikasi dari penelitian linguistik. Pada artikel penelitian ini, linguistik korpus yang digunakan adalah Korpus Minangkabau FIB Unand. Korpus ini pertama kali diluncurkan pada 10 November 2021. Korpus Minangkabau FIB Unand juga telah didaftarkan HaKI berupa hak cipta ke Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia dengan nomor pendaftaran EC00202153111.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ali dan Yusof (2011), pendekatan kualitatif adalah penelitian apa pun yang tidak menggunakan prosedur statistik atau yang disebut "kuantitatif" saat ini, seolah-olah ini adalah label kualitas itu sendiri. Berdasarkan pendapat Ali dan Yusof ini dapat ditarik sebuah simpulan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan perangkat statistik (Ali & Yusof, 2011). Sementara itu, penelitian kuantitatif bergantung pada perangkat analisis statistik. Hal inilah yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang memberikan informasi deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada fenomena sosial yang mengungkapkan perasaan dan persepsi subjek penelitian (Moleong, 2018).

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Prosedur dari penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan (Gunawan, 2013; Moleong, 2018; Suwendra, 2018). Tujuan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan informasi lengkap tentang sumbangan linguistik korpus sebagai sarana dan media pembelajaran; secara khusus pembelajaran pada Mata Kuliah Leksikologi dan Leksikografi.

Dalam hal pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara langsung dengan peserta didik yang mengambil mata kuliah leksikologi dan leksikografi. Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dengan percakapan langsung atau tatap muka. Peneliti mengarahkan pertanyaan agar narasumber dapat mengeluarkan informasi sesuai dengan kepentingan yaitu memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Beriringan dengan kegiatan di atas, dilakukan juga perekaman dan pencatatan (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 2015).

Hal selanjutnya adalah menentukan subjek dan objek penelitian. Subjek dan objek penelitian merupakan hal utama yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian kualitatif. Subjek penelitian menjadi sumber data yang akan menjadi informasi terkait dengan permasalahan dalam sebuah penelitian. Beranjak dari penjelasan ini, subjek dari penelitian ini adalah peserta didik Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Andalas (Unand), Padang. Adapun objek penelitian mampu mewakili subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah peserta didik Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang mengambil mata kuliah leksikologi. Peserta didik yang mengambil mata kuliah berjumlah 12 orang dengan rincian 3 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan. Peserta didik yang mengambil matakuliah leksikologi dan leksikografi dijadikan objek dalam penelitian ini karena peserta didik yang mengambil mata kuliah ini terkait langsung dengan pemanfaatan korpus Minangkabau FIB Unand. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengajaran dan pembelajaran dengan memanfaatkan linguistik korpus sebagai sarana dan media. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran leksikologi dan leksikografi yang mengendalikan kelas.

Ada beberapa langkah yang peneliti lakukan agar peserta didik dapat memanfaatkan korpus Minangkabau dalam menyusun kamus, yakni; (a) peneliti memperagakan cara menggunakan linguistik korpus Minangkabau; (b) peneliti menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik; (c) peneliti memastikan semua peserta didik mengikuti jalannya penggunaan korpus Minangkabau dengan

memperhatikan reaksi peserta didik; dan (d) peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk memikirkan lebih lanjut apa yang telah mereka lakukan dari apa yang telah peneliti sampaikan.

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif berhubungan dengan hal-hal yang dapat dijelaskan atau dapat juga dikatakan memberikan keterangan tentang data. Artinya, analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi atau persoalan berdasarkan fakta dilapangan (Gunawan, 2013; Suwendra, 2018; Yusanto, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan dijelaskan bahwa terdapat empat linguistik korpus yang ada di Indonesia. Fitur-fitur yang terdapat dalam semua korpus ini dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dan memanfaatkan Korpus Minangkabau FIB Unand (<http://korpusminangkabau.fib.unand.ac.id/>) pada mata kuliah leksikologi dan leksikografi sebagai sarana dan media. Penggunaan Korpus Minangkabau FIB Unand ini karena sejauh penelusuran yang dilakukan, korpus inilah yang memuat secara khusus data bahasa Minangkabau.

Berdasarkan pada empat langkah yang peneliti lakukan kepada peserta didik yang mengambil mata kuliah leksikologi dan leksikografi, peneliti mewawancarai mereka terkait pemanfaatan korpus Minangkabau dalam pembuatan kamus. Berikut wawancara yang peneliti laksanakan.

Peneliti : “Setelah dosen pengampu mata kuliah leksikologi dan leksikografi memperagakan cara penggunaan korpus dan menjelaskan manfaat korpus dalam pembuatan kamus, apakah Ananda bisa menggunakan korpus tersebut?”

Peserta Didik : “Bisa Bu”.

Peneliti : “Dapatkah Ananda mengulang kembali manfaat korpus dalam pembuatan kamus?”

Peserta Didik : “Dapat Bu”.

“Pertama adalah penentuan lema. Lema ko bisa kita dilihat pada fitur konkordansi Bu. Awak bukalah dulu korpusnya Bu, takut salah (sambil membuka web Korpus Minangkabau FIB Unand”.

“Nah, ini Bu. Awak contohkan kata acok ini Bu. Jika kita lihat disini kelas kata acok adalah adverbial yang tulisanya warna merah ini Bu (sambil menunjuk layar laptopnya).”

“Yang kedua maknanya Bu”.

Peneliti : “Yang kedua itu kelas kata, yang ketiga baru makna”.

Peserta Didik : “Oooo iyo Bu’. Pertama lema, kedua kelas kata yang ketiga makna”.

“Makna dari kata acok ini terletak disamping kelas kata ini Bu.”

“disini kita lihat acok itu maknanya sering Bu”.

.”yang keempat, eeeee.. sublema Bu”

Peneliti : Bisa Ananda jelaskan yang mana sublema itu?’

Peserta Didik : “Ini Bu.”

“Lema itu adalah bentuk turunan Bu. Jadi kalau awak lihat disini Bu, lemanya acok sedangkan sublemanya adalah acok-acok.”

“Dan bisa saja sublema itu mengalami proses morfologis lain Bu, seperti afiksasi Bu”.

Peneliti : “Kemudian apa lagi?”

Peserta Didik : “Contoh kalimat Bu”. Di dalam kamus itu kan ada contoh kalimat Bu. Ini bisa kita manfaatkan dalam membuat kamus Bu. Contoh kalimat yang ada dalam korpus ini adalah contoh kalimat yang dikutip dari senarai bahan Bu.”

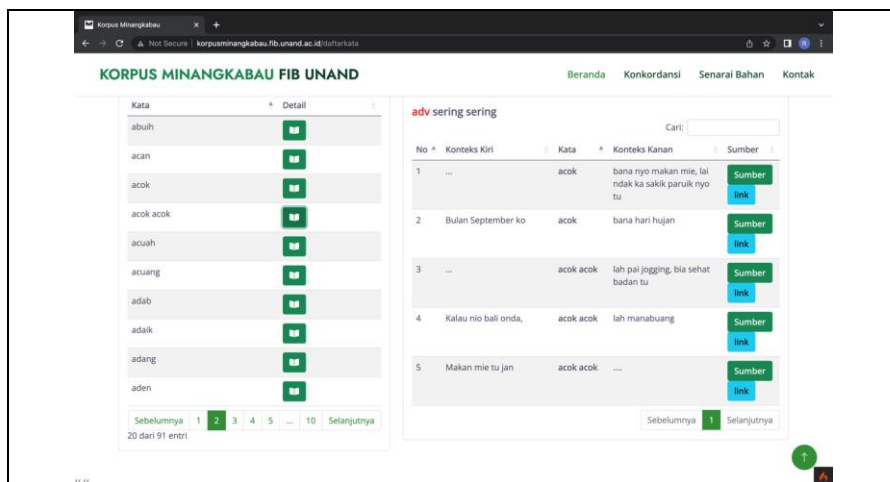
“Disamping kalimat ini ada kolom sumber Bu. Jika kita klik sumber ini maka kita akan terhubung langsung dengan senarai bahan Bu.” Keren sih Bu manuruik awak. Hehehehe”.

Peneliti : “Ok. Terima kasih ya”.

Peserta Didik : “Ya Bu. Samo-samo Bu”.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik dapat peneliti jelaskan bahwa pada tahap pertama yang peserta didik lakukan dalam menyusun kamus adalah dengan pengumpulan lema. Lema adalah istilah lain yang digunakan untuk kata dasar (Abidin, 2018; Sukmawati & Setiawan, 2019; Suryadi, 2009; Utami et al., 2019). Lema merupakan kepala kata untuk membentuk berbagai macam kata turunan.

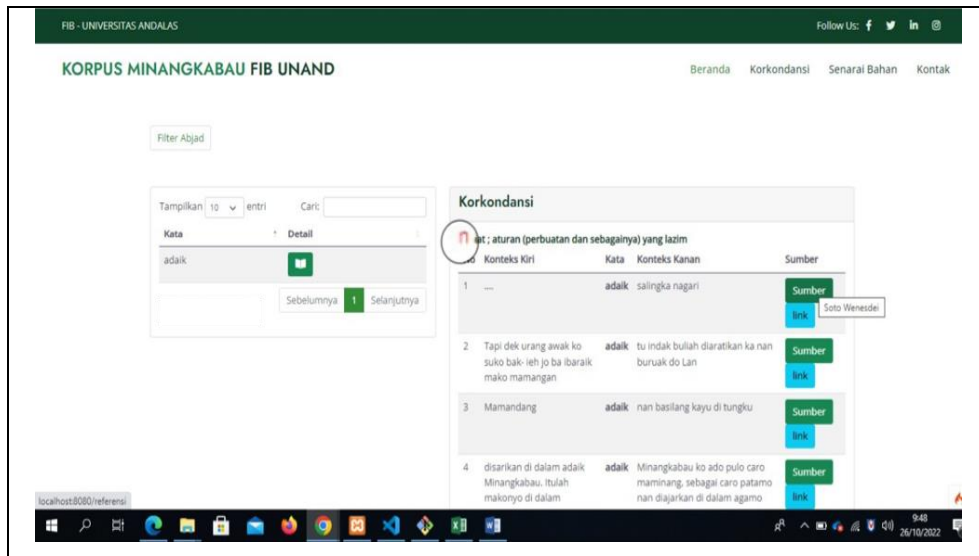
Korpus yang peserta didik gunakan sangat membantu dalam pembuatan kamus dalam menyusun senarai. Peserta didik dapat memilih kata apa saja yang akan mereka masukan dalam kamus yang akan mereka susun. Peserta didik dapat menentukan lema berdasarkan pada korpus Minangkabau dengan memperhatikan fitur konkordansi. Pada fitur konkordansi peserta didik sangat terbantu dalam penyusunan kamus karena sudah dapat membedakan antara lema dan sublema. Dari data korpus Minangkabau pada Gambar 1, terlihat kata *acok* hanya memiliki satu kata turunan yakni *acok-acok* dengan makna sering-sering atau kerap. Berdasarkan materi pada mata kuliah leksikologi dan leksikografi kata turunan *acok* ini mengalami proses morfologi reduplikasi, yakni kata yang mengalami pengulangan baik keseluruhan wujud dari kata dasar maupun sebagian dan dapat diuraikan secara rinci yang sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, kata *acok-acok* dapat dimasukkan ke dalam kamus sebagai sublema merupakan kata turunan dari kata *acok* sebagai lemanya (Irawan et al., 2018; Fadly, 2018; Kasman, 2013; Suandi & Mudana, 2020; Wati & Setiawan, 2019).



Gambar 1. Konkordansi Kata “Acok”

Selanjutnya, peserta didik dapat juga memperhatikan korpus Minangkabau terutama pada fitur konkordansi, dimana mereka sangat terbantu dalam menentukan kelas kata pada sebuah lema. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2. Peserta didik memaparkan bahwa pada tabel sebelah kanan tampil makna beserta kelas kata dari kata *adaik* ‘adat’. Dari tabel tersebut peserta didik mengetahui bahwa *adaik* merupakan kelas

kata nomina (kata benda). Seluruh entri kata yang termasuk ke dalam kelas kata nomina secara otomatis ditandai dengan kelas kata nomina dalam korpus ini.



Gambar 2. Konkordansi Kata “Adaik”

Selain itu, peserta didik memaparkan bahwa dengan adanya korpus Minangkabau ini mereka mendapatkan keleluasaan dalam menentukan dan mencari contoh kalimat yang akan mereka gunakan dalam menyusun kamus. Ada banyak contoh kalimat yang ditampilkan dalam korpus tersebut. Lebih daripada itu, contoh-contoh kalimat yang ditampilkan juga dilengkapi sumber dari mana kalimat tersebut dikutip. Teknologi informasi telah memberi kemudahan bagi pengguna linguistik korpus ini. Jika hal ini dilakukan secara manual, maka dapat dibayangkan kerumitan dan kesulitannya.

Sebagai orang yang sering melihat kamus, kita tahu bahwa setelah mencari makna sebuah kata biasanya kita akan memperhatikan contoh kalimat dari makna kata tersebut. Contoh yang tampil berdasarkan konteks membantu menjelaskan makna dari kata tersebut. Konteks yang tampil dalam korpus bersifat autentik hal ini disebabkan karena contoh kalimat yang digunakan dalam korpus merupakan hasil dari kutipan langsung yang ada pada fitur senarai bahan dan bukan dari kalimat yang dibuat-buat. Senarai bahan pada Gambar 3 merupakan daftar sumber dalam bentuk tertulis yang dikutip dalam korkondansi. Berdasarkan data yang dilihat peserta didik pada fitur senarai bahan yang ditampilkan pada korpus Minangkabau baru tersedia 7 (tujuh) sumber.

No.	Judul Sumber	Keterangan	File Sumber	Tautan/Link
1	Soto Wenesdel			
2	Barayo			
3	Pantun Adat Minang			
4	1000 Pepatah Petilih Minangkabau			
5	Lakeh Pandai			
6	Kiri Lah Pandai			
7	Kaba Si Domba Ameh			

Gambar 3. Senarai Bahan

Pada akhir wawancara dengan peserta didik, mereka menyampaikan bahwa korpus Minangkabau sangat diperlukan untuk menentukan lema, sublema, kelas kata, makna kata, serta contoh kalimat yang hadir dalam konkordansi. Selain itu, korpus disajikan lebih terperinci dari berbagai sumber dan korpus Minangkabau dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Salah satu semangat yang ingin dibangun dari linguistik korpus ini adalah agar bahasa daerah—bahasa Minangkabau—tidak hanya dapat diajarkan di sekolah atau di kampus. Harapannya, pembelajaran tersebut dapat dilakukan di mana saja dengan media terkini untuk generasi hari ini. Alih media sumber klasik menjadi media baru menjadi satu solusi melanjutkan bahasa dan pengetahuan bangsa.

Dalam konteks ini, penting juga dijelaskan bahwa linguistik korpus “Korpus Minangkabau FIB Unand” merupakan satu jawaban atas satu fenomena belajar generasi milenial. Generasi yang dekat dengan teknologi informasi yang menginginkan perubahan dalam berbagai hal; termasuk dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa daerah (bahasa Minangkabau) merupakan satu bahan yang dianggap klasik alias tidak modern. Namun demikian, apabila pembelajarannya menggunakan peranti yang terkini, maka sesuatu yang dianggap klasik akan lebih memancing minat peserta didik.

Kebermanfaatannya linguistik korpus ini tentu saja akan lebih maksimal jika jumlah bahan atau sumber bahasa Minangkabau lebih banyak. Potensi ini tentu saja masih terbuka luas karena sumber tertulis berbahasa Minangkabau jumlahnya sangat banyak. Di antara sumber-sumber tersebut seperti hasil transliterasi manuskrip atau naskah kuno yang berisi teks sastra klasik Minangkabau, seperti kaba, hikayat, pantun, pepatah-petilih, dan lain-lain. Sumber ini masih dapat diperkaya dengan memanfaatkan hasil transkripsi sastra lisan Minangkabau. Senarai ini masih dapat ditambah dengan berbagai arsip yang dikumpulkan kolonial, seperti nama-nama flora dan fauna, nama-nama alat pertanian tradisional dan berburu, nama-nama sungai, dan lain sebagainya. Semakin kaya sumbernya, semakin leluasa pula pengguna untuk memanfaatkan Korpus Minangkabau FIB Unand ini.

Beberapa penelitian yang sesuai penelitian ini dilakukan oleh Priyono (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program korpus seperti *concordancing*, *sentence*, dan *collocation* mampu menyediakan data properti leksikal, dan dengan demikian mengatasi kegagalan intuisi. Selain itu, juga membantu peserta didik dan guru memahami karakteristik leksikon, berbagai makna kata dan memperoleh sifat sintaksisnya.

Pada temuan penelitian yang dilakukan oleh Huang (2011), ia menyampaikan bahwa data korpus menawarkan sumber daya unik untuk stimulasi strategi pembelajaran induktif, khususnya strategi memahami persamaan dan perbedaan serta pembentukan dan pengujian hipotesis. Selain itu, pendekatan pembelajaran penemuan berbantuan korpus mengharuskan peserta didik untuk mengambil peran peneliti bahasa dengan secara sistematis terlibat dalam pembelajaran penemuan dan dalam belajar bagaimana belajar melalui observasi, analisis, interpretasi, dan presentasi bahasa menggunakan pola dalam data korpus. Data korpus memperkaya pemahaman kita tentang penggunaan bahasa dan merupakan sumber penting untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Durrant (2014). Dipaparkan dalam penelitiannya bahwa tes pengetahuan kolokasi pembelajar bahasa kedua tidak memiliki strategi prinsip untuk pemilihan item, membuat klaim tentang pengetahuan pembelajar di luar kolokasi tertentu yang diuji sulit untuk dievaluasi. Frekuensi korpus dapat menawarkan dasar yang baik untuk pemilihan item, jika hubungan yang dapat diandalkan dapat ditunjukkan antara frekuensi dan pengetahuan pembelajar. Namun, hubungan seperti itu sulit untuk ditetapkan secara memuaskan, mengingat jumlah item yang sedikit dan rentang peserta tes yang sempit yang terlibat dalam setiap studi individual. Dalam studi ini, sebuah meta-analisis digunakan untuk menentukan korelasi antara pengetahuan pelajar dan data frekuensi di sembilan belas tes yang dilaporkan sebelumnya. Frekuensi ditunjukkan cukup berkorelasi dengan pengetahuan, tetapi kekuatan korelasi ini sangat bervariasi di seluruh korporat. Ukuran kekuatan asosiasi (seperti saling informasi) tidak berkorelasi dengan pengetahuan pembelajar.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Leung et al. (2022) yang menyajikan pengembangan korpus pembelajar yakni gudang teks tertulis berbasis web terkomputerisasi yang sistematis yang diproduksi oleh pembelajar bahasa. Selanjutnya mereka menguraikan langkah-langkah untuk mengumpulkan data teks dan data meta, lalu menjelaskan proses pembersihan, anotasi, dan penandaan data teks. Korpus hadir dengan fitur konkordansi dan daftar kata yang akan memungkinkan guru bahasa dan peneliti untuk menyelidiki frekuensi, akurasi, dan kompleksitas penggunaan kosa kata dalam bahasa pembelajar. Langkah-langkah dan proses yang dilaporkan dalam penelitian menginformasikan perkembangan linguistik korpus pembelajar dari berbagai bahasa di masa depan.

Hasil penelitian di atas memanfaatkan korpus sebagai sarana dan media pada pembelajaran bahasa kedua. Berbeda dengan yang peneliti lakukan, dimana korpus dimanfaatkan pada mata kuliah leksikologi dan leksikografi. Dengan adanya korpus Minangkabau peserta didik mampu menyusun kamus sebagai capaian dalam perkuliahan tersebut. Penting dikemukakan di sini juga bahwa, sekiranya linguistik korpus ini sudah kaya dengan sumber, niscaya dapat dimanfaatkan untuk keperluan studi linguistik secara umum. Pemanfaatannya tidak sekadar untuk leksikologi dan leksikografi dalam keperluannya untuk penyusunan kamus. Lebih dari pada itu, korpus ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian morfologi, sintaksis, dan analisis wacana. Begitulah sesungguhnya mekanisme linguistik korpus; kehadirannya telah memudahkan studi linguistik dan pendidikan bahasa, dan melayani fungsi tertentu dalam melakukan penelitian di bidang studi tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, korpus Minangkabau FIB Unand dimanfaatkan sebagai sarana dan media pembelajaran pada mata kuliah leksikologi dan leksikografi. Secara umum, dapat dipahami bahwa apapun kamus yang akan dibuat, korpus sangatlah dibutuhkan saat menyusun mikrostruktur kamus. Bagian terpenting dari mikrostruktur kamus adalah entri. Hal ini karena di dalamnya mengandung informasi leksikografis. Dimana sebuah kamus meliputi lema, sublema, kelas kata, makna kata serta contoh kalimat dalam pemakaian kata. Pada tahap pengumpulan lema, korpus Minangkabau sangat dibutuhkan peserta didik untuk memilih dan mendaftarkan kata apa saja yang akan dimasukkan dalam kamus yang akan mereka buat. Peserta didik telah dapat membedakan lema dan sublema karena perbedaan tersebut tergambar dalam fitur konkordansi yang berupa gabungan kata atau bukan.

Korpus yang dimanfaatkan ini juga diperlukan guna mengetahui penggunaan kata dalam sebuah kalimat. Hal ini berkaitan juga dengan penentuan kelas kata. Selain daripada itu, konteks yang hadir dalam konkordansi juga berguna untuk mendefinisikan lema. Secara singkat, dapat dipahami bahwa defenisi sebuah kata yang baik adalah defenisi yang jelas, nyata, dan tuntas. Sementara itu, untuk konteks yang digunakan atau hadir dalam korpus menunjukkan bagaimana kata itu dipakai dan bersifat autentik. Hal ini karena konteks yang digunakan merupakan kutipan langsung yang dikutip dari senarai bahan yang merujuk pada sumber tulisan yang jelas.

Dalam konteks ini, kajian ini sekaligus membuktikan bahwa keberadaan Korpus Minangkabau FIB Unand juga mempermudah peserta didik dalam pemanfaatan linguistik korpus dalam penyusunan kamus. Penyusunan kamus-kamus tematik akan lebih mudah dengan cara “memanggil” kata yang diperlukan untuk penyusunan kamus tertentu. Selain itu, ada satu hal yang luput dari perhatian mereka yakni mengidentifikasi kolokasi. Selain lema, sublema, kelas kata, makna kata serta konteks, dalam menyusun kamus perlu diperlakukan kolokasi kata. Kolokasi merupakan asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama.

Harapan peneliti, studi ini dapat memberikan kontribusi bagi peneliti dan dosen yang mengampu mata kuliah di bidang linguistik seperti morfologi, sintaksis, semantik serta pada program pembelajaran keterampilan berbahasa seperti berbicara, membaca, menulis dan menyimak bagi penutur asing. Dengan kata lain, korpus Minangkabau yang telah tersedia dapat dijadikan sumber penyediaan data deskriptif. Bagi peserta didik, diharapkan dengan hadirnya Korpus Minangkabau FIB Unand ini dapat menjadi sumber atau rujukan dalam perkuliahan leksikologi dan leksikografi; baik untuk keperluan bahasa Minangkabau atau pun mata kuliah lainnya. Di samping itu, korpus ini juga dapat membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Kata Berinfiks Pada Struktur Lema Kamus Besar Bahasa Indonesia (The Infixes Words In Entry Structure of KBBI). *Metalingua*, 16(1), 117-132.
- Ali, A. M. D., & Yusof, H. (2011). Quality in Qualitative Studies: The Case of Validity, Reliability, and Generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1), 25-64.
- Almos, R., & Ladyanna, S. (2021). Leksikon Klasik pada Permainan Anak di Masyarakat Budaya Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 230–239.

- Arifianto, M. L. (2020). *Pemanfaatan Korpus untuk Pengembangan Materi Pembelajaran Sintaksis Arab di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. Depok: Perpustakaan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baker, M. (1992). *In Other Words: a Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Budiwiyanto, A. (2022). *Korpus dalam Penyusunan Kamus*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Durrant, P. (2014). Corpus Frequency and Second Language Learners' Knowledge of Collocation: A Meta-analysis. *International Journal of Corpus Linguistik*, 19(4), 443-477.
- Efyanti, L., & Annas, F. (2020). Aplikasi Mobile Learning Sebagai Sarana Pembelajaran Abad 21 bagi Pendidik dan Peserta Didik di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Decative*, 5(1), 1-40.
- Emda, E. (2017). Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran Kimia dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kerja Ilmiah. *Lantinida Jurnal*, 5(1), 83-92.
- Fadly, A. (2018). Pengembangan Kamus Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Dasar di Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 74-80.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafid, A. (2011). Sumber dan Media Pembelajaran. *Selesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 69-78.
- Hizbullah, N., Fazlurrahman, F., & Fauziah, F. (2016). Linguistik Korpus dalam Kajian dan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*. Universitas Negeri Malang.
- Huang, L. S. (2011). Corpus-aided Language Learning. *ELT Journal*, 65(4), 481-484.
- Irawan, D., Rovita, D., & Suhardijanto, T. (2018). Penerapan Dekomposisi Leksikal dalam Penyusunan Definisi: Studi Kasus KBBI Daring. *Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia (SLI) 2018: Leksikografi di Era Digital*, pp63-76.
- Irham, I. (2022). Wacana Imigran dan Pekerja Asing Di Indonesia: Studi Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. *Dialektika: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 9(1), 44-57.
- Isam, H., Ahmad, F., & Mutalib, M. A. (2014). Wajaran Penggunaan Data Korpus dalam Penulisan Ilmiah: Dimensi Baharu Sukatan Pelajaran Bahasa Melayu Sijil Tinggi Pelajaran Malaysia (STPM). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu – JPBM (Malay Language Education Journal – MyLEJ)*, 4(2), 67-77.
- Isam, H., & Awal, N. M. (2012). Nilai Setia Dari Perspektif Prosodi Semantik: Analisis Berbantu Data Korpus. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, 12(2), 359-374.
- Isam, H., & Mutalib, A. (2019). Pemanfaatan Analisis Korpus sebagai Teknik Alternatif Pengajaran dan Pembelajaran Tatabahasa. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL)*, 9(1), 13-31.

- Islamiyah, M., & Fajri, M. S. (2019). Skinny, Slim, dan Thin: Analisis Berbasis Korpus Kata Sifat Identik dan Implikasinya pada Pengajaran Bahasa Inggris. *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 19–32.
- Kasman, N. (2013). Menilik Ulang Kamus Bahasa Sumbawa Indonesia Karya Usman Amin dan A. Hijaz H.M. *Jurnal Mabasana*, 7(2), 59–66.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Prenada Media.
- Kuryanti, S. J. (2016). Rancang Bangun Sistem E-Learning sebagai Sarana Pembelajaran. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 4(1), 84-92.
- Leung, C. H. D., Chow, M. Y. V., & Ge, H. (2022). A Learner Corpus is Born This Way: From Raw Data to Processed Dataset. *Data in Brief*, 44, 1–8.
- Lukisan, A. (2022). *Pengenalan Penggunaan Korpus Pelajar Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press..
- MacEnery, A. M., McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morley, J., & Partington, A. (2009). A Few Frequently Asked Questions about Semantic or Evaluative Prosody. *International Journal of Corpus Linguistics*, 14(2), 139–158.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187.
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 19–35.
- Priyono. (2016). Proyek Penggunaan Korpus untuk Studi Kebahasaan dan Proses Pembelajaran Bahasa Kedua. *Ilmu Pendidikan*, 6(2), 75–88.
- Puspitasari, D. A., & Okitasari, I. (2021). Analisis Tindak Tutur Berbasis Korpus pada Tagar Tolak Omnibus LAW. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 1–14.
- Rajeg, G. P. W. (2020). Linguistik Korpus Kuantitatif dan Kajian Semantik Leksikal Sinonim Emosi Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 123-150.
- Rifai, A. (2019). *Lesson Study : Pengajaran Kosakata Berbasis Korpus bagi Guru-guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati.
- Shei, C. C., & Pain, H. (2000). An ELS Writer's Collocational Aid. *Computer Assisted Language Learning*, 13(2), 167–182.
- Sinclair, J. (2004). *Corpus and Text-Basic Principles*, in. Wynne, M. (ed), *Developing Linguistic Corpora: a Guide to Good Practice*. London: AHDS Literature, Languages and Linguistics.
- Suandi, I. N., & Mudana, I. W. (2020). Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali Melalui Pengembangan Kamus Seni Tari Bali. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 6(1), 335–353.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sukmawati, S., & Setiawan, T. (2019). Analisis Definisi Lema Binatang dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 56–63.

- Suryadi, A. (2009). Bentuk Memperhatikan dan Memerkosa. *Jurnal Socioteknologi*, 14(1), 56–63.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Budaya dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Tummers, J., Heylen, K., & Greeraerts, D. (2005). Usage-based approaches in Cognitive Linguistics: A Technical State of The Art. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 1(2), 225–261.
- Utami, A. D., Hardini, T. I., & Murtiasih, Y. (2019). Leksikografi Kamus Dwibahasa Prancis-Indonesia Khusus Bidang Bisnis. *Linguistik Indonesia*, 37(1), 45–60.
- Veronina, E., Kondreteva, I., Sabrova, D., & Latypov, N. (2020). Application of Language Corps Technology in Teaching Process. *INTED2020 Proceedings*, 14th International Technology, Education and Development Conference.
- Wahab, U. A., Pa, M. T., & Hasbullah, L. H. (2021). Saiz Kosa Kata dan Pengetahuan Kolokasi Bahasa Arab dalam Kalangan Pelajar Sijil Tinggi Agama Malaysia (STAM). *Issuen in Language Studies*, 10(1), 183–202.
- Wati, A. Y., & Setiawan, T. (2019). Pendefinisian Lema Ragam Kasar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Versi Luar Jaringan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 20–28.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal of Scientific Communication*, 1(1). 1-13.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran. *Jurnal Bisnis dan Kajian Startegi Manajemen*, 4(1), 37–45.
- Zhang, L. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi dan Prosodi Semantik Sinonim Bahasa Indonesia "Menyebabkan dan Mengakibatkan". *Mabasan: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 16(1), 153–176.